TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 4 Number 7 (2025) Page: 3220-3226
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Analysis of the Competence of Islamic Religious Education Teachers in Implementing Differentiated Learning at SMP Ibnu Sina Pesantren-Based School in Pagar Alam City

Mauizatun Hasanah[1] , Thoriq Alfarabi[2]
mauizahasanah890@gmail.com[2], , alfahiya08@gmail.com[2]
[1] Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Pagar Alam, Kota Pagar Alam,Indonesia
[2] Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Pagar Alam, Kota Pagar Alam Indonesia

ABSTRACT
Differentiated learning is an approach that accommodates the diverse characteristics and learning needs of students. This study aims to analyze the competence of teachers in implementing differentiated learning in the Islamic Religious Education (PAI) subject at SMP Ibnu Sina Pagaralam, which is based on a pesantren model. The research focuses on the teacher's understanding of the concept of differentiated learning, the implementation of learning strategies, and the challenges faced in its application. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and document studies. The subjects of the research are the PAI teachers at SMP Ibnu Sina Pagaralam. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that PAI teachers at SMP Ibnu Sina have a sufficient conceptual understanding but have not yet fully implemented it consistently and comprehensively in the learning process. This is due to a combination of internal and external factors that directly affect the teacher's competence. Supporting factors, such as regular training, flexible teaching materials, and the support of the school principal, strengthen the teacher's capacity to apply the differentiated approach. This study concludes that the competence of teachers in implementing differentiated learning needs to be further improved through continuous training and adequate infrastructure support.

Keywords: Teacher Competence, Differentiated Learning

Pendahuluan

Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupum tindakan membimbing. Dapat didefinisikan pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Pristiwanti, 2022, p. 912). Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap insan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua tidak ada habisnya dan terhitung nilainya. Orang tua mengajarkan kepada kita hal-hal yang baik misalnya, bagaimana kita bersikap sopan-santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kekurangan

Sekolah sebagai lembaga formal yang diserahi tugas untuk mendidik. Peranan Sekolah sangat besar sebagai sarana tukar pikiran diantara peserta didik. Dan juga, Guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh Guru kepadanya tidak bermanfaat. Tugas Guru yang hanya semata-mata mengajar saat ini sudah keluar dari aturan-aturan itu .Guru harus mendidik yaitu harus membina para anak didik menjadi manusia dewasa yang bertangging jawab. Hanya dengan inilah maka semua aspek kepribadian anak bisa berkembang (Alpian, 2019, p.67).

Pendidikan sekolah menurut peneliti adalah peran yang sangat penting bagi anak karena pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan segala efektivitas yang diusahakan sebuah lembaga kepada peserta didik untuk diberikan kepadanya dengan harapan mereka memiliki kompetensi yang baik dan jiwa kesadaran penuh terhadap suatu ikatan dan permasalahan sosialnya, Dalam kegiatan pengajaran disekolah atau lembaga formal terdapat batasan akhir masa belajar atau waktu tempuh dalam mengikuti pembelajaran sangat bervariasi, misalnya tiga tahun, enam tahun dan sebagainya (Badariah, 2022, p. 7911)

Pendidikan sangatlah penting untuk mempersiapkan masa depan, terutama di era globalisasi. Pendidikan di sekolah melibatkan tiga komponen utama: guru, siswa, dan kurikulum, yang semuanya saling terkait. Di Indonesia, pendidikan di sekolah adalah kewajiban bagi semua warga negara, dan pemerintah telah menetapkan program wajib belajar selama 9 tahun. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang baik, berilmu, dan bertanggung jawab.

Ada beberapa unsur yang terkandung dalam kompetensi, Gordo menjelaskan beberapa ranah dalam konsep kompetensi: 1) pengetahuan, kesadaran dalam kognitif; 2) pemahaman, kedalaman kognitif dan efektif individu; 3) kemampuan, sesuatu yang dimiliki peserta didik untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya; 4) nilai, standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang; 5) sikap, perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar; 6) minat, kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.

Pengertian kompetensi dalam hal ini adalah memandang kompetensi sebagai hasil pembelajaran dalam perspektif pendidikan, yang mengcakup tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Sebagai karakteristik individuyang melekat, kompetensi, merupakan bagian dan kepribadian individu yang relatif dan stabil, dapat dilihat,serta diukur dari prilaku individu yang bersangkutan di tempat kerja atau dalam berbagai situasi. Jordan, Carlile, and Stack (2008: 203) membedakan antara kompetensi dan kompeten. Kompetensi adalah kemampuan dalam melakukan seperangkat tugas yang membutuhkan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan kompeten meru-pakan kemampuan melakukan peran secara efektif dalam suatu konteks (Febriana, 2019, p. 119). Dalam praktik pembelajaran, setiap siswa memiliki karakteristik, minat, dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Kondisi ini memerlukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan perbedaan karakteristik siswa agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Guru sebagai pelaksana pembelajaran memegang peranan penting dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Namun, kenyataannya kompetensi guru, terutama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, masih menjadi tantangan di berbagai sekolah, termasuk di SMP BP Ibnu Sina Kota Pagaralam.

Oleh sebab itu, penting untuk menganalisis kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP BP Ibnu Sina Kota Pagaralam. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kompetensi guru dalam pembelajaran tersebut dan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kualitas pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan suatu fenomena sosial atau peristiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan dari pada generalisasi. Pada penelitian ini apabila ditinjau dari tujuannya digunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini berlangsung di lapangan dengan mengumpulkan data dan informasi dari kondisi yang sebenar-benarnya di lapangan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa penggambaran dari kata-kata tertulis yang dipelukan penulis yang dapat diamati dalam kondisi kehidupan nyata dan kondisi kehidupan yang sebenarnya. Teknik pengumpul data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa temuan penting yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas VIII. Proses pembelajaran terpantau cenderung berjalan secara monoton, di mana guru hanya menerapkan satu metode pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran pendukung. Hal ini menyebabkan interaksi dalam kelas menjadi kurang variatif dan mengurangi partisipasi aktif siswa. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa beberapa siswa tampak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, yang mengindikasikan perlunya pengembangan strate$gi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi yang sistematis dan terstruktur agar dapat ditarik maknanya. Dalam penelitian ini, data yang disajikan mencerminkan kondisi aktual mengenai kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru PAI menyatakan bahwa mereka telah menggunakan beberapa strategi diferensiasi, seperti memberikan pilihan tugas berdasarkan kemampuan dan gaya belajar siswa. Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisir data mentah menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Dalam penelitian ini, data yang direduksi diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, yaitu guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII masih berlangsung secara konvensional. Guru hanya menggunakan satu metode, yakni ceramah, tanpa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini menyebabkan siswa terlihat pasif, dan sebagian besar tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti merumuskan pemahaman menyeluruh berdasarkan data yang telah disaring dan disajikan. Berdasarkan temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi masih berada pada kategori sedang. Guru memiliki pemahaman konseptual yang cukup, namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya secara konsisten dan menyeluruh dalam praktik pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, fasilitas, jumlah siswa yang banyak, dan kurangnya supervisi langsung dari pihak sekolah terhadap penerapan metode tersebut.

Kesimpulan ini diperkuat melalui triangulasi data dari hasil observasi, wawancara guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta siswa. Seluruh data menunjukkan adanya upaya dari guru dan dukungan dari sekolah, namun implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, verifikasi dilakukan melalui pengamatan silang antar sumber data, dan hasilnya konsisten: perlu adanya peningkatan kompetensi melalui pelatihan lanjutan yang bersifat praktis, pendampingan intensif, dan sistem monitoring yang lebih efektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi benar-benar mampu diterapkan dengan baik dalam mata pelajaran PAI demi memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Mempengaruhi Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI

Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pembelajaran di kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi guru menjadi kunci utama keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun guru telah memiliki pemahaman mendasar mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, praktik di kelas masih menunjukkan pola pembelajaran yang konvensional. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, esensi dari diferensiasi adalah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka masing-masing. Pernyataan siswa yang merasa bosan karena metode ceramah yang monoton mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi dengan pelaksanaannya dalam praktik. Hal ini juga menunjukkan bahwa upaya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan responsif terhadap keunikan peserta didik masih belum optimal. Guru, dalam wawancaranya, mengakui adanya usaha untuk mengadopsi strate$gi diferensiasi, seperti variasi tugas dan penggunaan media pembelajaran, namun pelaksanaannya masih terhambat oleh keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan kurangnya sarana pendukung.

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mengemukakan bahwa guru memiliki potensi yang baik, namun perlu ada penguatan dalam implementasi praktis. Tidak adanya supervisi khusus terhadap penerapan diferensiasi di mata pelajaran PAI menjadi indikasi bahwa upaya institusional dalam mendukung inovasi pembelajaran masih bersifat umum dan belum menyasar secara spesifik pada praktik yang terjadi di ruang kelas.

Dengan demikian, kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi masih berada pada tahap berkembang. Guru telah menunjukkan kesadaran konseptual, namun belum sepenuhnya terfasilitasi untuk mengimplementasikannya secara efektif. Situasi ini menegaskan perlunya intervensi sistemik dalam bentuk pelatihan lanjutan, pendampingan implementasi, dan kebijakan pengawasan yang lebih fokus pada praktik pembelajaran yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

adaptif dan inklusif. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru dalam menerapakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kapabilitas personal semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan di mana ia berada. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Di antaranya adalah pelatihan rutin yang diberikan oleh sekolah, penyediaan perangkat ajar yang fleksibel, dan dukungan kepala sekolah dalam memberikan ruang inovasi. Fasilitasi ini membentuk iklim belajar yang positif bagi guru, di mana mereka merasa didukung dan diberdayakan untuk bereksperimen dalam pembelajaran.

Namun, optimisme ini dibayangi oleh kenyataan adanya faktor-faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Guru menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran yang variatif, serta jumlah siswa yang besar yang membuat personalisasi pembelajaran menjadi sulit. Selain itu, minimnya media pembelajaran yang sesuai dan kurangnya variasi bahan ajar menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

Fakta bahwa guru harus mengelola perbedaan gaya belajar siswa dalam keterbatasan waktu yang ketat menunjukkan pentingnya dukungan teknis dan administratif. Beban kerja yang tinggi dan tidak tersedianya supervisi yang terarah memperburuk situasi ini. Maka dari itu, peningkatan kompetensi guru tidak dapat didekati secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pelatihan berkelanjutan, pemberian sumber daya yang memadai, dan penciptaan ruang refleksi kolektif antar guru.

Refleksi Kritis terhadap Implementasi Diferensiasi: Kesenjangan Antara Ide dan Praktik

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menjanjikan dalam menjawab keragaman karakteristik peserta didik. Namun demikian, temuan dalam penelitian ini menyoroti adanya kesenjangan yang cukup jelas antara idealisme konseptual dan realitas praktik di lapangan. Guru telah memahami nilai penting diferensiasi, tetapi belum sepenuhnya mampu merealisasikannya secara konsisten di dalam kelas.

Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa perubahan pedagogis tidak cukup dengan pemahaman semata, melainkan memerlukan dukungan yang konkret dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis untuk membangun sistem yang memungkinkan guru bertumbuh secara profesional. Salah satu cara adalah dengan menghadirkan model pelatihan berbasis praktik (coaching) dan sistem monitoring yang bersifat formatif, bukan sekadar administratif.

Di sisi lain, penting juga untuk memperkuat kolaborasi antar guru, baik dalam bentuk komunitas belajar maupun refleksi kolektif. Dengan demikian, guru tidak bekerja dalam isolasi, tetapi saling berbagi strategi dan pengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran yang diferensiatif dan transformatif.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan kompetensi guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif lembaga pendidikan. Dibutuhkan transformasi dalam pola pengembangan profesional guru yang berfokus pada kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena itu, strategi penguatan perlu menyasar pada tiga aspek utama: peningkatan kapasitas individu guru, penguatan dukungan struktural dari sekolah, dan pembentukan budaya pembelajaran profesional yang reflektif dan kolaboratif.

Jika ketiga aspek ini berjalan secara sinergis, maka proses pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya akan menjadi jargon kurikulum, tetapi akan hadir sebagai praktik nyata yang berdampak langsung pada pengalaman belajar siswa.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII masih dalam kategori berkembang. Meskipun guru memiliki pemahaman dasar tentang diferensiasi, praktik pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh pendekatan ceramah satu arah, yang tidak memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa. Kendala teknis seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan kurangnya media pendukung menghambat implementasi strategi diferensiasi. Dukungan institusional, seperti pelatihan dan dorongan dari kepala sekolah, penting untuk pengembangan kapasitas guru, namun mekanisme supervisi yang kurang optimal menunjukkan perlunya perbaikan. Terdapat kesenjangan antara pemahaman idealis dan realitas di lapangan, sehingga penguatan kompetensi guru harus dilakukan melalui pelatihan praktis, pendampingan, dan penyediaan sarana yang relevan. Selain itu, budaya kolaboratif di sekolah perlu dibangun untuk mendukung praktik diferensiasi yang adaptif dan berkelanjutan. Transformasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan peran aktif semua unsur sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keragaman dan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ansyah, E., Profesional, K. G., & Ansyah, E. (n.d.). KOMPETENSI GURU PROFESIONAL Edi Ansyah , Kompetensi Guru Profesional. 120–134.

Febriana, r. (2019). *kompetensi guru.* jakarta: pt. bimu aksara.

Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : ALFABETA CV

Subhi Imam, h. k. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan ptk (teori praktik).* palembang: noer fikri palembang.

Jenri Ambarita, p. s. (2023). *implementasi pembelajaran berdiferensiasi.* indramayu: adab cv adanuabimata.

Nur, M., & Al, J. (2024). Peran Strategis Manajemen Dalam Pengembangan dan Implementasi Pendidikan Islam: Pendekatan dan Tantangan. 2(6).

Subhi. I, Karyanto. H & Rahman (2023). *Metode Penelitian Kualitatif,*

Kuantitatif dan PTK (*Teori dan Praktik*).Palembang : Noer Fikri Offset.

Andi Ridwan, s. u. (2024). analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pendidikan agama Islam di sekolah penggerak SMP negeri 11 tual. *jurnal pendidikan indonesia*, 139.

JURNAL:

Aladdiin, H. M. F. (2019). Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. Jurnal Penelitian Medan Agama, 10. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417

Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Pada STMK Tidore Mandiri. *Jurnal Sistem Informasi*

Dan Komputer,23

Imam Suardi Wibowo, r. f. (2018). hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa . *jurnal gentala pendidikan dasar*, 181.

Marfu'ah Nursulis, m. m. (2023). analisis peningkatan kompetensi guru melalui penerapan pembelajaran dediferensiasi. *jurnal manajemen pendidikan islam*, 99.

Ms, m. (2023). pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *jurnal riset ilmiah*, 534.

MS, M. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERESIASI DAN PENERAPANNYA. *jurnal riset ilmiah*, 534.

Puspitasari, r. d. (2020). ANALISA SISTEM INFORMASI AKADEMIK

(SISFO) DAN JARINGAN DI UNIVERSITAS BINA DARMA. 15.

Samrin. (2015). pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di indonesia. *jurnal al ta'dib*, 104.

Pillawaty Sri Shinta, n. f. (2023). pproblematika guru pendidikan aagama islam dalam mengemplementasikan kurikulum merdeka. *shibghog: prosiding ilmu kependidikan unida gontor*, 384.

Sulfemi, W. B. (2019). Kemampuan pedagogik guru. 1(1), 75–86. https://osf.io/preprints/inarxiv/wnc47/

Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makasar.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135